

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin

DOI:

p-ISSN: -

e-ISSN: -

PAKU BUMI DALAM AL-QUR'AN DAN SAINS (Study Tematik Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*)

Irda Zulfa Rohmati

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

irdazulfara@gmail.com

Abstrak

Menyelami kandungan Al-Qur'an Sebagai Huda (petunjuk), seharusnya Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai bacaan ritual saja, tetapi ia harus di pahami, dinikmati, dan diamalkan. Dalam hal ini Al-Qur'an juga berbicara tentang gunung sebagai salah satu Fenomena alam yang mana manusia mampu melihat dengan mata kepalanya sendiri dan memahami seluruh filosofis ciptaan-Nya.

Maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Allah mendeskripsikan gunung dalam Al-Qur'an dan dalam perspektif ilmu sainsnya dan mengulas peran gunung sebagai stabilisator bumi, yang mana keberadaan gunung sangatlah penting untuk menyeimbang bumi supaya tidak berguncang, sehingga manusia dan makhluk lainnya dapat hidup tenang di atasnya. Data dikumpulkan dalam uraian deskriptif dan semantik lalu dianalisis dengan deduksi/induksi dan mengkolaborasikan kedalam metode tematik dengan

pengumpulan ayat-ayat tentang gunung dan ayat-ayat yang berkaitan dengan corak penafsiran ilmi yang berkenaan tentang fungsi gunung sebagai stabilisator bumi perspektif *Fakhruddin Al-Razi* dalam gagasan ide penafsirannya pada kitab *Tafsir Mafatih al-Gaib*.

Kajian ini bertujuan agar umat Islam lebih memerhatikan alam semesta, yang dimana Allah pun telah menyuruh manusia untuk memerhatikan ayat-ayatnya mengenai alam semesta agar kita dapat melihat tanda-tanda kekuasaannya yang Besar.

Kata Kunci: Gunung, Tafsir Tematik, Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*

Pendahuluan

Al-Qur'an pada era modern/Kontemporer ini mulai menyentuh kajian-kajian yang bersifat saintis. Bukan sebagai legitimasi atas apa yang telah ilmuwan sains lakukan. Akan tetapi, lebih mengarah kepada pembuktian dalil-dalil Al-Qur'an menggunakan kerasionalan ilmu sains. Jika sains disinggung dalam kajian filsafat, maka akan ditemukan sebagai detail dan runtutnya yang dinamakan sains itu. Mulai dari eksperimen, hipotesa, hingga sampai pada titik dimana percobaan tersebut menghasilkan kesimpulan.¹

Implementasi Al-Qur'an bagi umat islam merupakan tugas yang tidak kenal hentinya. Tafsir adalah ikhtiar memahami pesan-pesan Allah SWT. Manusia hanya bisa sampai pada drajat pemahaman yang relatif dan tidak sampai pada posisi yang *absolute*. Pesan Tuhan atau wahyu Tuhan dipahami dengan sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya.²

¹ Thesis Muhammad Amin Sahab, *Pergerakan Gunung dalam Al-Qur'an (Telaah penafsiran surat An-Naml Ayat 88)*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2017), h.2

² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sutra Terbesar*, (Yogyakarta:eLSAQ Press, 2005), h.1

Disamping itu semua, di dalam Al-Qur'an lebih banyak membahas ayat-ayat *kauniyah* daripada ayat-ayat hukum, syari'at agama dan yang lain-lain. Ada sekitar 800 ayat lebih yang membahas tentang alam semesta atau ilmu pengetahuan. Dari hal-hal itu penulis ingin mengkaji sedikit dari banyak ayat-ayat *kauniyah* tersebut, dan penulis ingin membangkitkan semangat para penerus generasi muslim untuk lebih memperhatikan dan menelisik perkembangan ilmu pengetahuan dan mengkajinya dengan pembuktian dalil-dalil Al-Qur'an menggunakan kerasionalan ilmu sains tersebut, dan dengan hal ini juga diharapkan dapat menambahkan rasa keimanan dan syukur dan memahami betapa besar nikmat dan kasih sayang yang Allah berikan untuk kesejahteraan manusia.

Sejarah alam semesta merupakan suatu bagian integral yang penting dari ilmu pengetahuan dalam islam. Ilmu yang menyelidiki lahirnya aspek lahiriyah dunia fisik dengan tujuan yang sama, akan tetapi ketika manusia melihat lebih dalam sembari memperhatikan apa yang di bawah lapisan gunung dan membentuk bumi, maka ia akan menemukan dan mengetahui bahwa gunung ternyata memnembus lapisan pertama bumi yang ketebalannya mencapai 50km dan semuanya terdiri dari batu yang disebut *lithosfer* (kulit bumi). yang mana keberadaan gunung sangatlah penting untuk penyeimbang bumi supaya tidak berguncang, sehingga manusia dan makhluk lainnya dapat hidup tenang di atasnya. Jelaslah apa yang digambar oleh Al-Qur'an merupakan ciptaan tuhan sehingga manusia dapat menemukan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library research*) dan analisis data menggunakan beberapa metode yaitu deskriptif³ dan semantik⁴ lalu dianalisis dengan deduksi/induksi⁵ dan

³yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada. Surdaryanto, *Metode Linguistik*, (Yogyakarta:Gajdah Mada Universitas Press,1992), h. 62

⁴ penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut system penggolongan. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1*, (Bandung:Eresco,1993), h.14

⁵Deduksi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan suatu masalah yang bersifat umum, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal yang bersifat khusus, lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.Induksi, yaitu kebalikannya

mengkolaborasikan ke dalam metode tematik⁶ dengan pengumpulan ayat-ayat tentang gunung dan ayat-ayat yang berkaitan dengan corak penafsiran ilmiah yang berkenaan tentang fungsi gunung sebagai stabilisator bumi perspektif *Fakhruddin Al-Razi* dalam gagasan ide penafsirannya pada kitab *Tafsir Mafatih al-Gaib*.

Penelitian ini memilih kajian tafsir tematik karena praktis dan sistematis, dan kajian tafsir tematik perlu disajikan karena adanya penjelasan persoalan yang memerlukan bimbingan Al-Qur'an serta kesibukan dan peluang waktu yang ada bagi peminat tersebut semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi.⁷

Adanya tafsir 'ilmi sampai saat ini masih menimbulkan perdebatan, hal tersebut disebabkan karena diantara para ulama tafsir masih berbeda pendapat terhadap eksistensi (keberadaan) tafsir 'ilmi. Tokoh pendukung keabsahan tafsir 'ilmi adalah *Fakhruddin Al-Razi*. Beliau merupakan ulama tafsir klasik ahli *theolog* dan juga ahli ushuluddin pada masanya, pemilik kitab tafsir *Mafatih al-Gaib* ini telah menerapkan kajian tafsirnya dengan memasukkan pembahasan ilmiah dalam tafsirnya. Beliau sebagai seorang pakar, baik dalam ilmu agama maupun ilmu-ilmu eksak, astronomi, kedokteran dan lain-lain yang tentunya memiliki corak tersendiri dalam penafsirannya.⁸

Dalam hal yang disebutkan diatas penulis merujuk pada perspektif *Fakhruddin Al-Razi* karena tafsir ini tafsir yang berusaha mempertahankan mata rantai klasik untuk diintegritaskan kedalam wacana tafsir kontemporer. Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang menyudutkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu lagi menawarkan solusi terhadap problematika umat.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini

deduksi, Syukri Muhammad 'Ayyad, *Madkhal ' Ilmi Uslub*, (Riyad;Darul Ulum,1982), h. 44-47

⁶ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mirzan, 2009, h. 176

⁷ Achmad Nidzom, *Kadhib dalam Al-Qur'an*,(Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIBAF, 2018), h. 29

⁸ Ardi Muhammad Syahril,*Manaqib Imam Syafi'i*,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 3

yaitu yang pertama: Apa makna gunung dalam pembahasan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan? Yang kedua: Mengapa gunung bisa berfungsi sebagai stabilisator bumi ? dan yang ketiga: Bagaimana fungsi gunung sebagai pasak/stabilisator bumi perspektif kitab *Mafatih al-Gaib* karya *Fakhruddin Al-Razi* ?

PEMBAHASAN

Gunung dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kata *jabal* (jamak: *jibāl*), *rawāsi*, dan *al-A'lam*. Dalam Kamus Kosakata Al-Qur'an *Jabal* adalah bagian dari permukaan bumi disebut 39 kali : 6 diantaranya dalam bentuk tunggal (*Singular*) dalam 4 surat dan 33 dalam bentuk jamak (*Plural*) dalam 30 surat. Kata *rawāsi* dalam 9 ayat dan kata *al-a'lam* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali.

Dalam Al-Qur'an kata *jabal* atau *jibāl* sering diterjemahkan sebagai “gunung”, sebenarnya arti tersebut tidak terlalu tepat karena devinisi *jabal* atau *jibāl* dalam bahasa Arab adalah tanah yang yang menggunduk besar dan panjang, oleh karena itu terjemahnya yang paling tepat untuk *jabal* atau *jibāl* adalah “pegunungan”. Penggunaan kata ini dalam bentuk kata kerja dalam Al-Qur'an misalnya QS: an-Nazi'at [79] ayat 32:

وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا

“Pegunungan-pegunungan pun ia pancangkan.”

Dalam Al-Qur'an juga terdapat kata *rawāsi* yang berarti gunung. Misalnya QS. al-Anbiya' [21] ayat 31:

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًا أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ

“Dan kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh agar ia [tidak] guncang bersama mereka”

Maksudnya sama dengan QS : an-Nazi'at [79] : 32 diatas yaitu peran gunung adalah penyeimbang bumi atau stabilisator bumi. Dalam QS:an-Naba[78] ayat 7 dikatakan:

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

“Dan pegunungan sebagai pasak.”

juga bermakna untuk penyeimbang. Dengan demikian, gunung dan pegunungan berfungsi sebagai penyeimbang bumi.⁹

Sedangkan dalam ilmu pengetahuan atau sains, Gunung merupakan bentuk permukaan bumi yang menjulang sangat tinggi keatas dan memiliki lereng, puncak dan kaki gunung.¹⁰ Pada umumnya masyarakat awam tidak membedakan pegunungan atau gunung api, keduanya disebut gunung, namun dalam bahasa indonesia kosakata gunung memiliki dua arti yang berbeda wujud, yakni pe(gunung)an dan gunung api.¹¹ Diantara keduanya mengalami proses geologi yang berbeda, Jika pe(gunung)an terbentuk karena adanya proses gaya tektonik yang bekerja didalam bumi yang disebut orogenesis dan epeirogenesis sedangkan gunung api dibentuk oleh magma yang keluar dari perut bumi.

Jadi, jika dikolerasikan antara makna gunung yang dimaksud Al-Qur'an dan sains dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud *jabal* atau *jibal* dalam Al-Qur'an adalah Pegunungan dan kata *rawasi* dalam pembahasan Al-Qur'an adalah seperti gunung Api dalam ilmu pengetahuan.

Menurut Hamis Bahari dalam bukunya, Gunung-gunung yang ada di bumi terbentuk karena atau akibat pergerakan dan tubrukan antara lempengan raksasa yang membentuk lapisan kerak bumi. Ketika dua lempengan saling bertubrukan, salah satunya biasanya akan menerobos di bawah lempengan yang kedua. Lempengan kedua yang berada di bagian atas terdorong keatas sehingga membentuk punggung gunung.

Pada saat bersamaan, lempengan yang berada dibawah terus menembus, menghujam kebawah, dan membentuk perpanjangan yang jauh kedalam bumi. Ini berarti gunung memiliki semacam akar berupa perpanjangan yang menancap dan menghujam kedalam bumi. Bagian

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (seri tafsir ilmi)*, (Jakarta:Kementerian Agama RI,2010) h.11

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* h. 38

¹¹ Ibid. h. 23

ini sama besarnya dengan punggung gunung yang tampak menjulang tinggi di atas permukaan bumi. Dengan kata lain, gunung tertancap dan mengakar kokoh pada bagian kerak bumi yang disebut mantle atau jaket.

Kerak bumi merupakan lapisan permukaan tempat dimana kita hidup sehari-hari, berjalan dan membangun rumah dengan aman. Akan tetapi, kerak bumi ini ternyata bergerak di atas suatu lapisan lain yang dinamakan mantle (jaket), mantle tersebut masanya lebih padat daripada kerak bumi. Jika tidak ada sesuatu yang mengendalikan pergerakan kerak bumi ini, maka guncangan dan gempa terus menerus akan terjadi di bumi yang sudah barang tentu menjadikannya tempat yang benar-benar tidak layak untuk di huni.

Namun, dengan adanya gunung yang tinggi dan bentuk pengakarannya yang menancap jauh ke dalam perut bumi ini yang berperan besar mengurangi pergerakan lapisan di bawah permukaan tanah, sehingga guncangan yang diakibatkan dicegah atau diminimalisir.¹²

Jadi, gunung-gunung inilah yang mencengkram lempengan bumi dengan menonjol keatas dan kebawah kedalam bumi. Dengan demikian gunung menembus dan menancap pada tempat bertemunya lempengan tersebut. Dengan cara ini, gunung mencegah kerak bumi bergeser secara konstan diatas susunan magma atau diantara lapisan-lapisannya.

Semestinya, kita dapat menyamakan gunung sebagaimana paku yang menancap dan mencengkram lembaran-lembaran papan kayu dengan kencang dan kuat. Kerak bumi yang bersifat mudah bergerak dini diminimalisir oleh gunung, sehingga mampu mencegah guncangan hingga batas tertentu.¹³

Dr. Zaglul An-Najjar menyatakan bahwa gunung dapat menstabilkan bumi karena kerak batuan bumi terpecah oleh jaring

¹² Hamis Bahari, *Ensklopedia Gunung Berapi Sedunia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 44

¹³ Ibid, h.45

retak yang membentang puluhan ribu kilometer dan yang mengelilingi secara keseluruhan dengan kedalaman yang berkisar antara 65 km–150 km. Hal ini yang mengakibatkan terpecahnya bebatuan yang terpisah satu sama lain dengan tingkah perpecahan masing-masing. Lempengan-lempengan kerak bebatuan bumi ini mengapung diatas lapisan elastis bumi yang semi cair dan memiliki tingkat kepadatan dan kelekatan yang tinggi yang disebut lapisan lunak bumi, hal ini berdasarkan hasil penelitian.¹⁴

Sementara salah satu pakar ilmu sains dan geologi yaitu Ir. H. Bambang Prangono, MBA, IAI yang tertulis dalam bukunya Mukjizat Sains dalam Al-Qur'an, menyebutkan bahwa dari kalangan ilmuwan mengatakan, meski ada gunung yang sudah tidak aktif lagi namun tetap mempunyai fungsi yang sama sehingga sangat berbahaya jika ada upaya pengerukan atau penggusuran atau penggalian. Hal ini selain dapat merusak ekosistem juga lambat laun akan mengurangi keseimbangan bumi.¹⁵

Tantawi Jauhari mengemukakan bahwa gunung diumpamakan seperti tulang manusia, artinya manusia tanpa tulang tidak akan dapat memperkokoh keberadaan tubuhnya sendiri. Begitu dengan bumi tanpa gunung tidak akan bisa memperkokoh keadaan bumi.¹⁶

Hal tersebut sama halnya dengan pendapat Dr. M. Quraisy Shihab, yaitu gunung berfungsi sebagai pematok-pematok bumi seperti halnya kemah yang memerlukan pematok agar dia tidak oleng. Karena gunung hakikatnya mempunyai lapisan padat kerak bumi yang dapat mencapai ketebalan sekitar 600 kilometer. Lapisan itu dapat meninggi, sehingga membentuk gunung-gunung, atau menurun menjadi dasar lautan dan samudra. Keadaan seperti ini menimbulkan keseimbangan akibat tekanan yang di hasilkan oleh gunung-gunung tersebut.¹⁷

¹⁴ Zahlul An-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunah, Juz 1*, h. 210-211

¹⁵ Bambang Prangono, *Mukjizat sains dalam Al-Qur'an: mengenali inspirasi ilmiah*, h. 78

¹⁶ Tantawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 25, h.8

¹⁷ M. Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, h. 9

Dengan demikian setelah kita pahami dari penjelasan gunung diatas dapat kita simpulkan bahwasannya kita dapat mengetahui fungsi gunung sungguh sangat penting dalam menjaga keseimbangan guncangan atau gempa di bumi. jika tidak ada gunung di suatu daerah tidak menjadi patokan dapat meminimalisir terjadinya bencana alam, justru tidak adanya gunung berapilah bencana alam disuatu daerah dapat terjadi lebih parah.

Sedangkan fungsi Gunung Sebagai Stabilisator Bumi Perspektif kitab *mafatih al-Gaib, Lafad Rawasi* didalam Al-Qur'an dimaksudkan khusus untuk menyebutkan Gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi. Hal ini dikuatkan oleh makna dasar yang berkenaan, yaitu kokoh, tegak terpancang. *Rawasi* didalam bumi mengambil tempatnya sebagai sesuatu yang dapat membuat benda berguncang menjadi diam, benda bergerak yang dimaksud disini adalah bumi. Namun, Keberadaan Bumi dengan gunung sebagai penyeimbangannya memiliki maksud yang sama dengan Al-Qur'an Surat an-Nazi'at :32 dan Al-Qur'an Surat An-Naba':7 yang disebut dalam *Lafadz jibal*.

Interpretasi *Fakhrudin Al-Razi* mengenai ayat-ayat tentang gunung memunjukkan bahwa Gunung memilki peran penting terhadap bumi, yang mana keberadaan gunung menjaga keseimbangan bumi dengan menempatkan bumi tetap pada porosnya, memberikan sumber kehidupan bagi makhluk lain yang hidup bergerak di bumi. Gunung yang terbentuk dari bebatuan atau magma yang memberikan tekanan yang kuat ke dalam inti bumi sehingga bumi menjadi tetap tidak bergerak. Berbeda dengan sesuatu yang hanya terbentuk dari pasir, pasir tidak memberikan fungsi mengokohkan bagi bumi dengan sifatnya yang ringan dan mudah terbawa angin ataupun air.¹⁸

Bumi diibaratkan seperti perahu yang mengapung di atas air. Perahu ini dapat terus mengapung di atas air dengan stabil bergantung pada kokohnya kayu yang tertata rapi. Jika perahu tetap dapat mengapung karena kokohnya kayu, maka kestabilan bumi dapat dibantu oleh kokohnya gunung.

¹⁸ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Gaib* jilid 25, h.144.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat Ibnu Abbas ra yang berkata: “Bumi terhampar di atas air, seperti adanya kapal yang terhampar diatas air yang menjadi stabil dengan adanya benda berat yang ada diatasnya.¹⁹ bumi terbentang, yang mana di bumi tersebut banyak dihuni penduduk, maka dari itu Allah menciptakan gunung.”

Gunung diciptakan oleh Allah sebagai pemelihara keseimbangan bumi sehingga dapat berputar dengan tenang. Ketenangan bumi karena adanya gunung itu dapat diumpamakan seperti tenangnya perahu diatas air. Apabila perahu itu tidak diberi beban, ia mudah tergoncang oleh gelombang ombak. Tetapi apabila diberi beban yang cukup berat, maka perahu itu tidak mudah oleng.²⁰

Dan disimpulkan dari permasalahan yang lain yang ada dalam kitab *Mafatih Al-Gaib*, bahwasannya bumi adalah benda yang terdiri dari material-material yang sangat kuat yang didalamnya mengandung uap.²¹ Dan jika uap-aup tersebut mengakibatkan bumi bergerak maka gerakan dibagian tertentu dari bumi itu tidak akan terlihat seperti halnya getaran yang terjadi pada organ tubuh manusia, seperti juga penghuni kapal yang yang tidak merasakan gerakan keseluruhan meskipun bergerak sangat cepat dan kuat.

Bumi juga bisa diibaratkan sebagai Bola dan gunung-gunung sebagai bagian kasar yang terletak dipermukaan bola tersebut yang mencegah gerakan pada lingkaran Bumi dan menjadikan bumi tetap berputar pada porosnya. Bila tidak ada gunung perputaran bumi tidak akan stabil dan kencang. Fakhruddin Al-Razi menjelaskan kesempurnaan keberadaan bumi sebagai hamparan adalah sebab adanya gunung sebagai pasak bumi.²²

Akhirnya, dapat disimpulkan dalam kitab *mafatih Al-Gaib*, Gunung memiliki peran penting terhadap bumi, yang mana keberadaan gunung menjaga keseimbangan bumi dengan menempatkan bumi tetap pada porosnya sehingga dapat berputar dengan tenang,

¹⁹ Ibid, jilid 22, h.164.

²⁰ Ibid, jilid 20 h. 8.

²¹ Ibid, jilid 22, h.164.

²² Ibid, jilid 20 h. 9

memberikan sumber kehidupan bagi makhluk lain yang hidup bergerak di bumi. Fenomena proses terciptanya gunung dan manfaatnya menunjukkan eksistensi kebesaran Allah, karena dalam penciptaan tersebut terdapat struktur mekanis dan holistik yang tidak mungkin dapat ditiru oleh manusia.

Penutup

Kata gunung dalam Al-Qur'an dalam bentuk tunggal maupun jamak, disebut secara eksplisit dalam kitab Al-Qur'an sebanyak 39 kali. Kata jamak جبال (*jibal*) disebut sebanyak 33 kali dalam 30 surat, kata tunggal جبل (*jabal*) disebut 6 kali dalam 4 surat. Dan yang kedua kata رواسي (*rawasi*) yang diulang sebanyak 9 kali. Istilah جبل (*jabal*) atau جبال (*jibal*) lebih bersifat umum, sedangkan رواسي (*rawasi*) dimaksudkan khusus untuk gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi.

Gunung merupakan bentuk permukaan bumi yang menjulang sangat tinggi keatas dan memiliki lereng, puncak dan kaki gunung. Pada umumnya masyarakat awam tidak membedakan pegunungan atau gunung api, keduanya disebut gunung, namun dalam bahasa indonesia kosakata gunung memiliki dua arti yang berbeda wujud, yakni pe(gunung)an dan gunung api. Diantara keduanya mengalami proses geologi yang berbeda, Jika pe(gunung)an terbentuk karena adanya proses gaya tektonik yang bekerja didalam bumi yang disebut orogenesis dan epeirogenesis sedangkan gunung api dibentuk oleh magma yang keluar dari perut bumi.

Gunung-gunung pada dasarnya memiliki akar didalam tanah dan akar ini dapat mencapai kedalaman yang berlipat ganda dari ketinggian mereka diatas permukaan tanah dan menghujam kedalam tanah, maka karena itu fungsi gunung-gunung adalah penyeimbang atau stabilisator bumi dan bila tidak ada gunung perputaran bumi ini tidak akan stabil dan kencang.

Menurut *Fakhruddin Al-Razi* dalam kitabnya *Mafatih Al-Gaib*, Allah *Subhanahu wa ta'ala* menciptakan gunung-gunung dipermukaan bumi agar bumi itu stabil, dan menjadikan keseluruhan bumi tetap berputar digaris edarnya (pada porosnya) sehingga

makhlukNya dapat hidup tenang di atasnya dan bumi bisa tetap pada tempatnya dan gunung berfungsi sebagai stabilisator bumi karena kokohnya atau beratnya gunung. Dengan demikian, kesempurnaan keberadaan bumi sebagai hamparan adalah sebab adanya gunung sebagai pasak bumi.

Daftar Pustaka

- Ayyad, Syukri Muhammad. 1982. *“Madkhill ila ‘Ilmi’ al-Usluub”*,
Riyad: Diiru 'l-Uliim,
- Bahari, Hamid. 2009. *Ensklopedia Gunung Berapi Sedunia*. Jakarta:
gremedia.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *“Semantik I”*. Bandung: Eresco.
- Jauhāri, Ṭanṭāwi. 2002. *Jawāhir fi tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*. jilid 25.
- Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat
Kementrian Agama RI, 2016. *Gunung dalam perspektif Al-
Qur’an dan Sains*. DKI Jakarta.
- Najjar (an), Zahlul. 2006. *Pembuktian Sains dalam Sunah, Juz 1*,
Jakarta: Sinar Grafika.
- Nidzomi, Achmad. 2018. *Kadhib dalam Al-Qur’an*. Skripsi tidak
diterbitkan (Jombang: Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin IAI Bani Fattah).
- Pranggono, Bambang. 2008. *Mukjizat Sain Dalam al-Quran:
Mengenali Inspirasi Ilmiah*. Bandung: Ide Islam.
- Razi (al), Fakhrudin. 1981. *Mafatih Al-Gaib*. Bairut: Darul Fikr.
- Setiawan, M. Nur Kholis, 2005. *Al-Qur’an Kitab Satra Terbesar*.
Yogyakarta, eLSAQ Press.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan
peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan.

_____. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, Vol. 15.

Sudaryanto, 1992. "*Metode Linguistik*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syahril, Ardi Muhamad. 2017. *Manaqib Imam Syafi'i*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Thesis Muhammad Amin Sahab, 2017. *Pergerakan gunung dalam Al-Qur'an (Tela'ah Penafsiran Surat an-naml Ayat 88)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.